

INDONESIA: ETNISITAS DAN NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF SOSIAL-POLITIK DAN KEBUDAYAAN¹

Oleh:

Supriyadi²

Alamat E-mail : supriyadi902@yahoo.co.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara bangsa. Bangsa Indonesia lahir mendahului berdirinya negara. Proses kelahirannya dapat dijelaskan mengikuti konstruksi teoriitisnya Benedict Anderson yang dikenal dengan 'imagined communities'. Bangsa Indonesia terbentuk melalui tumbuhnya kesatuan komunitas politis, yakni suatu gerakan kebangkitan yang menyatukan sejumlah kelompok etnis yang berakar budaya, yang terbayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berdaulat. Negara bangsa ini terbentuk dengan formula pluralistik, sehingga ciri-ciri dan nilai-nilai etnisitasnya memberikan corak ke khasan pluralitas masyarakat Indonesia. Ciri dan nilai-nilai itu dapat dikembangkan menjadi identitas ke-Indonesia-an dalam kerangka integrasi bangsa, baik dalam perspektif sosial-politik, maupun kebudayaan. Dalam perspektif sosial politik, nilai-nilai etnisitas berkembang menjadi bentuk-bentuk interaksi sosial antar individu, komunitas, organisasi sosial, dan politik, sedangkan pada sisi kebudayaan memberikan identitas kebaikan suatu bangsa.

Kata kunci : Negara-Bangsa , Etnik, Identitas, Integrasi

¹ Artikel Pemikiran

² Program studi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara-bangsa (*nation state*). Negara Indonesia didirikan oleh bangsa Indonesia, yakni suatu komunitas terbayang yang disatukan oleh adanya akar budaya dan basis keterpusatan kedaulatan masa lalu, dalam lintasan waktu tertentu. Indonesia sebagai negara bangsa berdiri di dalam salah satu ruang dalam belahan bumi yang dikenal sebagai tanah air Nusantara. Indonesia sebagai nama baru menempati ruang tanah air nusantara, akan tetapi Indonesia hanyalah bagian saja dari Nusantara. Terbentuknya negara-bangsa yang menggunakan nama Indonesia yang memiliki akar budaya dan kedaulatan masa silam yang telah hilang tetapi disadari sehingga tumbuh sebagai kesadaran hidup bersama, kemudian mengkristal membentuk suatu kesatuan melalui suatu proses historis, sehingga terbentuklah adanya sebuah komunitas terbayangkan, yang kemudian disebut bangsa Indonesia. Peristiwa dan substansi Sumpah Pemuda tahun 1928, patut dilihat sebagai bentuk nyata yang mepresentasikan adanya proses integrasi budaya yang berasal dari akarnya, memiliki kedaulatan yang terbatas dalam ruang tertentu, dan yang telah melalui lintasan waktu, sehingga membentuk komunitas yang terbayangkan sebagai bangsa Indonesia. "Kesatuan"

menjadi kata kunci, sehingga menjadi dasar atau landasan berdirinya negara (organisasi) Indonesia.

Kini "persatuan" dan "kesatuan" Indonesia tengah banyak diperbincangkan kembali. Integrasi budaya dan kedaulatan tengah tersandung dihadapkan pada sebuah antitesis, mungkin akibat kemajuan atau bisa pula karena sebuah kemunduran, yang kadang terasa miris dan menakutkan. Fenomena perbenturan dan pertikaian antar komponen-komponen bangsa dalam kehidupan bangsa Indonesia pada dewasa ini cukup mencolok, dan menyentuh persoalan religi dan etnisitas sebagai akar budaya bangsa, seperti kasus penistaan agama dan primordialisme kesukuan. Persoalan yang timbul kemudian adalah: apa perspektif sosil-politik dan kebudayaan etnisitas dan nasionalisme dalam kerangka integrasi bangsa ?

B. PEMBAHASAN

1. Beberapa istilah berkaitan dengan etnisitas

Dari segi anthropologi pengertian masyarakat dapat dipahami sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh sutau rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990: p.146). Berikut beberapa pengertian konsep-konsep diantara nya tentang

suku bangsa, kebudayaannya suku bangsa (kultur etnis), kemudian meluas menjadi komunitas bangsa, masyarakat majemuk, dsb.

a. Suku Bangsa

Suku bangsa adalah istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas. *Suku bangsa* atau dalam bahasa Inggris *ethnic group* (kelompok etnik) (Koentjaraningrat, 1990:263-264).

Dalam hal ini, Koentjaraningrat menganjurkan untuk memakai istilah *suku bangsa*, ... istilah kelompok dalam hal ini kurang cocok, karena sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan kesatuan *kelompok*, melainkan sifat kesatuan *golongan*. Konsep yang tercakup dalam istilah *suku bangsa* adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan *kesatuan kebudayaan*, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga.

b. Kebudayaan Suku Bangsa

Kesatuan suku-suku bangsa beragam, dapat dibedakan berdasar mata pencaharian dan sistem ekonomi. Koentjaraningrat (1990:266) mengemukakan kesatuan masyarakat suku-suku bangsa di dunia berdasar atas kriterium mata pencaharian dan sistem ekonomi terdapat enam macam: (i) masyarakat pemburu dan peramu, atau *hunting and gathering societies*; (ii) masyarakat peternak atau *pastoral societies*; (iii) masyarakat

peladang atau *societies of shifting cultiufators*; (iv) masyarakat nelayan atau *fishing communities*; (v) masyarakat petani pedesaan atau *peasant communities*; (vi) masyarakat perkotaan kompleks *complex urban societies*.

c. Masyarakat Majemuk

Clifford Geertz (Nasikun, 1995: 33) mengemukakan bahwa masyarakat majemuk adalah merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam mana masing-masing sub sistem terikat kedalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat *primordia*.

d. Komunitas

Komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas (Koentjaraningrat, 1990: p.148). Kesatuan wilayah, kesatuan adat istiadat, rasa identitas komunitas, dan rasa loyalitas terhadap komunitas sendiri, merupakan ciri-ciri komunitas, dan pangkal dari perasaan seperti patriotisme, nasionalisme dsb. Memang suatu negara merupakan wujud dari suatu komunitas yang paling besar (Koentjaraningrat, 1990: p.148).

2. Indonesia sebagai Negara Bangsa

a. Bangsa Indonesia sebagai Komunitas Terbayang

“Bangsa” dan “kebangsaan” atau “nasionalisme” adalah sebuah istilah atau kata yang sangat lazim dikenal, mudah, dan sering disebut oleh banyak orang tetapi tidak mudah memahaminya. Benedict Anderson (2008) mengemukakan pengertian bangsa dapat dipahami sebagai suatu yang terbayang (*imagined communities*), tetapi bukan imajiner. Anderson (2008: 8) mengusulkan definisi, bahwa bangsa atau nation, ia adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berdaulat. Menurut Andersons (2008:8) bangsa adalah sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka, namun toh di benak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Bangsa dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas, menurut Anderson (2008:10) bangsa-bangsa yang besar sekalipun, memiliki garis-garis perbatasan yang pasti dan elastis. Diluar perbatasan itu adalah bangsa lain. Membayangkan sesuatu yang berdaulat, karena bangsa-bangsa bermimpi tentang kebebasan, dan andai pun di bawah lindungan Tuhan, secara langsung tanpa perantara.

Panji-panji kebebasan ini adalah negara berdaulat (p.11).

Di Indonesia, gerakan kesatuan menuju terbentuknya bangsa/kebangsaan, terasakan mulai tumbuh dan berkembang di awal tahun 1900an. Gerakan kebangkitan yang menyatukan sejumlah kelompok etnis yang berakar budaya, dan yang dimasa silamnya pernah memiliki kedaulatan. Bentuk-bentuk gerakannya semakin nyata, yakni lahirnya partai-partai politik sebelum masa kemerdekaan Indonesia, seperti Boedi Oetomo (BO); SDI/SI/PSI; Indische Partij; ISDV/PKH; PNI, dll. Semua itu, memperjelas adanya komunitas terbayang atau sebuah bangsa, dan organisasi konkrit. Komunitas terbayang dengan lebih jelas terlihat ketika kemudian didengungkan Sumpah Pemuda tahun 1928. Organisasi tersebut dibentuk melintasi batas-batas etnisitas, walaupun ada pertumbuhan awal dibentuknya organisasi bersifat etnosentris, misalnya BO pada semula hanya untuk kalangan orang Jawa, tetapi kemudian berubah menjadi gerakan kebangsaan.

Konsep bangsa, memiliki akar budaya yang terpadukan, sebagai dasar bayangan yang muncul secara historis. Menurut Anderson (2008) membayangkan bangsa hanya muncul secara historis jika, dan dimana, tiga konsepsi budaya mendasari semuanya berakar nun

jauh di masa silam, kehilangan daya cengkeram aksiomatisnya atas benak manusia. (p.53). Sedangkan ketiga dimensi yang dimaksudkan Anderson (2008) meliputi, pertama adalah bahasa-tulis tertentu menawarkan akses ontologis,... gagasan ini membangkitkan kesetiakawanan lintas benua dalam umat Kristiani, Umat Islami, dsb., kedua kepercayaan bahwa masyarakat terorganisasi secara alamiah di seputar dan di bawah pusat-pusat tertinggi – para raja, ratu dan kaisar yang merupakan pribadi-pribadi yang terpisah dari makhluk-makhluk manusia lain dan yang memerintah dengan sejenis mandat kosmologis (ilahiah), dan ketiga adalah konsepsi tentang kesementaraan (temporalitas) dimana kosmologi dan sejarah tidak tercerai-kan atau terbedakan, asal muasal dunia dan manusia hakekatnya identik. Pada poin ini, sejumlah tulisan masa lalu, seperti Negara Kertagama, Sutasoma, babad dan cerita-cerita raja yang saling putus bersambung, Kediri, Singosari, Majapahit, Demak, hingga Kasultanan Yogyakarta, ditambah peninggalan sejarah menunjukkan situs-situs adanya semangat dalam kehidupan religi dari berbagai agama melalui lintasan waktu yang panjang, membuktikan eksistensi kehidupan masa lalu telah memiliki akar budaya dan memiliki kedaulatan yang mendasar, yang disebut sebagai sebuah komunitas terbayang.

b. Nasionalisme.

Rasa kesatuan suatu komunitas. adalah indikasi nasionalisme. Sumpah Pemuda 1928 yang memuat substansi kesatuan bahasa, bangsa, dan kesatuan tanah air komunitas Indonesia, menjadi landasan bangsa Indonesia hingga kini. Negara bangsa Indonesia yang kemudian lahir atau terbentuk pada 17 Agustus 1945, dibangun atas dasar rasa kesatuan komunitas yang dibangun jauh hari sebelum negara itu sendiri ada. Lahirnya negara di perjuangkan oleh bangsa Indonesia yang telah terbentuk melalui sejumlah gerakan kebudayaan dan partai politik.

Substansi persatuan menjadi semakin formal ketika kemudian menjadi dasar negara yang didirikan dan hendak dipertahankan hingga akhir zaman. Pembukaan UUD 1945 mendiskripsikan substansi itu, dan telah diterima dengan semangat membangun masa depan. Republik adalah bentuk negara bervisi modern, dengan keberanian melepaskan tradisi pemerintahan monarkhi sebagai pengalaman masa lalu yang telah berabad-abad hidup di tanah nusantara ini, dengan tetap menempatkan kedudukan terhormat dan keistimewaan dari bagian yang masih menghendaki sebagai bagian dari keragaman Indonesia. Kesatuan” adalah kata kunci terbentuknya bangsa, dan merupakan nilai yang universal. Indonesia sebagai negara

bangsa dibangun di atas nilai itu, secara ontologis adalah hendak mengembangkan nilai-nilai universal, kebenaran, keadilan, kesejahteraan, kemakmuran, dan nilai universal lainnya. Dalam dinamikanya kini ketiga elemen kesatuan (satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa/kebudayaan) kemudian dihadapkan pada suatu tantangan atau antitesa yang terasa cukup keras, bukan tidak mungkin bisa mengalami retak dan mendatangkan bahaya. Inikah bahwa ibu Pertiwi sedang sakit ?

“Kemerdekaan” yang secara terminologis berarti “kebebasan” menjadi bagian dari nilai universal yang mengintegrasikan bangsa Indonesia secara lebih formal. Kemerdekaan dapat diartikan sebagai tegaknya harkat martabat manusia, dan tidak adanya lagi kekangan hidup oleh bangsa lain. Kemerdekaan menjadi kata kunci dalam setiap perjuangan. Dari sini pulalah nasionalisme keindonesiaan terlahirkan menjadi lebih kuat dan berdaulat. Kecintaan terhadap bangsa dan tanah air Indonesia, dan budayanya merupakan substansinya. Kecintaan terhadap bangsa, melahirkan paham kebangsaan (nasionalisme). Kemudian ideologi negara dibangun atas dasar nilai-nilai nasionalisme (Indonesia) ini.

c. Identitas Indonesia sebagai Negara Bangsa

Dari sejak dulu hingga kini, Indonesia dikenal sebagai negara bangsa yang terdiri atas berbagai macam *kelompok etnik* atau *suku bangsa*. Istilah *suku bangsa* oleh Koentjaraningrat (1990) diartikan sebagai suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan *kesatuan kebudayaan* (p.264). Kita ketahui bahwa setiap etnis memiliki ciri-ciri primer, baik ciri fisik maupun kekhasan kebudayaannya. Indonesia sebagai negara yang multi etnis memiliki kompleksitas kebudayaan, kemudian melahirkan pluarlitas atau kemajemukan masyarakat (sosial) dan kemajemukan kebudayaannya.

Struktur masyarakat yang pluralistik akan melahirkan banyak persoalan di berbagai segi kehidupan bangsa. Pluralistik yang ditandai dengan perbedaan ciri masing-masing, disertai pula dengan perbedaan kepentingan ideologis. Berbagai persoalan baik kerukunan beragama, politik, ekonomi, kebudayaan, dsb akan muncul bersamaan laju perubahan sosial dengan segala kompleksitas kehidupannya. Di sini, integrasi nasional baik horizontal maupun vertikal menjadi sangat diperlukan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat menjemuk yang unik dan kompleks. Kesatuan masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai segmen masyarakat yang secara horizontal berbeda suku, ras, bahasa,

agama, dan unsur primordial lainnya. Terdapat pula penggolongan masyarakat secara vertikal, seperti adanya kasta dalam masyarakat penganut agama-agama Hindu di pulau Bali, dan kelas sosial berdasar status sosial, seperti golongan masyarakat bangsawan berdarah biru, atau wong gedhe dan wong cilik (kawula alit) pada masyarakat Jawa pada masa lampau, dengan penggunaan bahasa daerahnya yang juga terasa bernuansakan masyarakat vertikal, dsb.

Dari segi kebudayaan Indonesia kaya dengan keberagaman kebudayaan etnisnya. Keberagaman budaya dilihat dari kuantitasnya, tak akan terhitung lagi jumlah barang produk budaya yang kesemuanya memiliki kekhasan etnisitas atau kesukuan yang diterima dan diakui masyarakat luas bahkan masyarakat internasional. Dari corak kain untuk pakaian, jenis makanan, peralatan pertanian, persenjataan tradisional, dsb. Demikian pula produk kebudayaan aktivitas, ide atau gagasan dan seni.

Keberagaman sosial dan kebudayaan menjadi ciri keindonesiaan. Keberagaman sebagai identitas negara bangsa terciptakan karena anugerah Yang Maha Kuasa. Alam tanah air nusantara, yang geografisnya berupa kepulauan dengan iklim tropis yang bervariasi menjadi determinan keberagaman Indonesia. Demikian pula faktor

sosialitasnya, kehadiran kaum imigran dimasa lampau, yang telah mengubah corak kehidupan sosial dan religi bangsa ini. Tanah nusantara ini berlimpah kekayaan alamnya, sehingga menjadi daya pematik komunitas-komunitas bangsa lain untuk ikut menikmatinya. Secara geografi tanah air kita ini berada di tempat atau lintasan yang strategis untuk perdagangan antar berbagai bangsa. Banyaknya pendatang dari bangsa lain membawa dampak pluralitas sosial, terutama dalam aspek kehidupan agama.

3. Etnisitas dan Nasionalisme: Perspektif Sosial, Budaya, dan Politik.

a. Perspektif Sosial dan Politik

Keadaan masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi dua masa, yakni masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kehidupan sosial secara keseluruhan tidak utuh. Masyarakat Indonesia terdiri dari elemen-elemen yang saling terpisah satu dengan lainnya. Nasikun (1995:30) yang mengemukakan kembali pandangan Furnivall, bahwa masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan Belanda terdiri atas golongan-golongan berdasar ras. Golongan yang dimaksud, yakni golongan Eropa, Orang-orang Timur Asing terutama orang-orang Tionghoa, dan golongan Pribumi. Masing-masing

golongan mempertahankan atau memelihara pola pikiran dan cara-cara hidupnya sendiri-sendiri, dengan kata lain diantara golongan itu tidak terintegrasi.

Sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat Indonesia sebelum Indonesia merdeka ketika itu berjalan sendiri-sendiri, tidak ada kehendak bersama. Nasikun (1995:31) mengemukakan pula bahwa Oleh karena penggolongan masyarakat terjadi atas dasar perbedaan ras, maka masing-masing ras memiliki fungsi produksi sendiri-sendiri, orang-orang Belanda dalam bidang perkebunan, penduduk pribumi dalam bidang pertanian, dan orang-orang Tionghoa sebagai kelas pemasaran yang menjadi perantara antara keduanya.

Pada masa sesudah kemerdekaan, pluralitas masyarakat Indonesia berbeda. Sejak Indonesia memperoleh kemerdekaan golongan Eropa terlempar keluar dari sistem sosial masyarakat Indonesia. Sejak itu, pluralitas masyarakat Indonesia terdapat dalam golongan pribumi. Hildred Geertz (Nasikun,1995:56) menyebutkan adanya lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Lahirnya organisasi-organisasi sosial dan politik bisa diartikan sebagai bentuk-bentuk integrasi sosial, namun demikian ciri-ciri primer menandai organisasi-

organisasi yang bertumbuh kemudian. Budi Oetomo lahir dengan karakteristik kaum priyayi (kejawaan) yang kemudian menjadi organisasi nasional, Muhammadiyah, NU, Syarikat Islam dengan identitas keislaman yang masing-masing memiliki perbedaan paham, dsb. Integrasi sosial pada segi kehidupan politik, ditandai tumbuhnya banyak partai politik, yang masing-masing memiliki landasan ideologi berbeda, dan belakangan ada disebut menganut aliran tertentu, atau politik aliran. Namun demikian lahirnya partai-partai politik, dapat pula dilihat sebagai bentuk integrasi sosial yang menandai semakin menguatnya nasionalisme.

Memasuki era kemerdekaan, organisasi sosial dan politik berkembang, sebagian mengulang dan melanjutkan cerita sosial dan politik sebelumnya, sebagaimana tumbuh baru. Rusadi Kantaprawira (1983) mengemukakan bahwa dari sejak awal pluralitas masyarakat Indonesia telah tersegmentasi ke dalam politik aliran. Pandangan Herbert Feith yang dikemukakan kembali oleh Rusadi Kantaprawira (p.92-94) menyatakan bahwa selama periode 1952-60 sampai saat Masyumi dilarang terdapat lima aliran pemikiran politik. Partai-partai politik di Indonesia, secara garis besar dapat digolongkan menjadi aliran-aliran politik:

1. Aliran sosialisme-demokratik (PSI, Masyumi)
2. Aliran Islam (NU)
3. Tradisional Jawa (PIR: Partai Indonesia Raya)
4. Nasionalisme radikal (PNI)
5. Pengaruh barat meliputi Marxisme (PKI) (disarikan dari: Rusadi Kantaprawira, 1983: 92-94_penulis)

Dalam sejarah politik Indonesia pernah muncul koalisi-koalisi antara partai politik satu dengan lainnya, seperti PNI dengan partai-partai tradisional Jawa, komunis, sosialisme demokratik, tradisional Jawa, Islam, dan Islam. Koalisi-koalisi bisa dilihat sebagai bentuk integrasi, tetapi sekali lagi ciri-ciri primer etnisitas selalu mengikutinya.

Demikian selanjutnya partai-partai politik di Indonesia terus mengalami perkembangan/perubahan namun ciri primer etnisitas, dan keprimordialannya terus melekat. Pada masa pemerintahan Orde Baru partai politik disederhanakan hingga tinggal tiga saja, tetapi begitu rezim ini berakhir, tumbuh partai-partai politik bak jamur tumbuh di musim hujan dengan membawa cir-cirinya masing-masing. Sampai pada tingkat nasional sekalipun ciri etnis kadang kala masih terungkap. Dalam pilihan Presiden sekalipun calon-calonnya... masih saja ada perbincangan calonnya berasal dari Jawa atau luar

Jawa...., bahkan sebagian orang-orang Indonesia merasa terhibur dengan terpilihnya Barak Obama sebagai presiden Amerika Serikat masa yang sudah lewat karena walaupun ia bukan etnis Jawa atau Sunda, atau etnis Indonesia, sedikit banyak ia punya ciri keindonesiaan yang pernah melekat pada dirinya.

b. Perspektif Kebudayaan

Masyarakat Indonesia multi etnis, yakni masing-masing suku bangsa memiliki ciri-ciri primer sendiri-sendiri, di satu sisi menyulitkan integrasi sosial, tetapi disisi lain menyediakan alternatif untuk terbentuknya persatuan bangsa. Budaya daerah memiliki arti penting untuk membangun integrasi nasional. Contoh bisa diambil misalnya bahasa Indonesia yang kini meluas dan disukai masyarakat seantero nusantara, bahkan banyak masyarakat dari negeri lain juga, diawali dari terpilihnya bahasa daerah suku bangsa Melayu. Kini orang Indonesia mana yang tak menyukainya? Cerita Si Malin Kundang adalah cerita masyarakat Minangkabau, bisa menjadi bahan pembelajaran pendidikan karakter anak-anak Indonesia. Musik, nyanyian/lagu-lagu daerah punya arti penting untuk menjadi perekat dalam membangun persatuan bangsa. Mengapa warna bendera negara kita ini merah putih? Warna merah dan putih dipilih bukannya tanpa pertimbangan sebagai nilai

primer etnis. Jadi ada sejumlah nilai-nilai etnisitas yang primer bisa diangkat menjadi bagian dari identitas bangsa. Bentuk-bentuk kebudayaan baik benda, aktivitas ataupun berupa gagasan/ide yang dimiliki suatu etnis memiliki nilai kebaikan. Nilai-nilai original seperti itu berharga, sewaktu-waktu dibutuhkan oleh negara dalam membangun integrasi nasional. Mengembangkan ideologi, hukum, etika, seni, dsb. untuk bisa diterima dan dianggap benar akan memerlukan kajian atas nilai-nilai kebaikan etnisitas. Ketika Raja Salman (Arab Saudi) tiba di bandara Ngurah Rai, mengapa kemudian disambut dengan tarian Pendet, sebuah tarian tradisional Bali, ada mengapa dengan Pendet ?

C. KESIMPULAN

Meminjam istilah *imagined communities* dari Benedict Anderson, bangsa Indonesia terkonstruksi melalui terbentuknya kesatuan

komunitas politis yang terbayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berdaulat. Gerakan kebangkitan yang menyatukan sejumlah kelompok etnis yang berakar budaya, yang dimasa silamnya pernah memiliki kedaulatan, dan terasakan mulai tumbuh dan berkembang di awal tahun 1900an

Ciri-ciri dan nilai-nilai etnisitas, memberikan corak ke khasan dalam pluralitas masyarakat Indonesia, yang dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai ke-Indonesia-an dalam perspektif sosial dan kebudayaan dalam kerangka integrasi. Dalam perspektif sosial-politik, nilai-nilai etnisitas dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk interaksi sosial antar individu, komunitas, organisasi sosial, dan politik, sedangkan pada sisi kebudayaan memberikan identitas kebaikan suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Benedict. 2008. *Imagined Communities Reflection on the Origin and Spread of nationalism*. Yogyakarta: INSIST
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusadi Kantaprawira. 1983. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Penerbit Sinar Baru